

MEMAHAMI PEMBENTUKAN KARAKTER TOLERANSI PADA ANAK SEKOLAH DASAR MELALUI INTERAKSI SOSIAL

Oleh:

Donna Boedi Maritasari¹

M.Yusril Nur Islam²

Rina Apriliana³

Universitas Hamzanwadi

Alamat: JL. TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid No. 123, Pancor, Kec. Selong, Kab.

Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (83611).

Korespondensi Penulis: donna_bm@hamzanwadi.ac.id,

muhammadyusrilnurislam52@gmail.com, aprilianarina746@gmail.com.

Abstract. *The formation of a tolerant character in elementary school children is an important foundation for creating a harmonious social life in the future. Tolerance does not emerge instantly, but develops through a continuous process of social interaction within the school, family, and community. This article aims to understand the process of character formation in elementary school student through the social interactions they experience. The method use is a literature review of various scientific sources relevant to character education and children's social development. This approach allows for an in-depth analysis of the existing literature to identify key factors in the socialization process. The results of the study indicate that interactions with peers, teachers, and the surrounding environment play a significant role in instilling values of tolerance, such as mutual respect, cooperation, and empathy. This research emphasizes the importance of a holistic approach. This involves the active role of parents at home, as well as full support from the school and the community in the home environment.*

Keywords: *Tolerance Character, Elementary School Children, Social Interaction, Character Education.*

MEMAHAMI PEMBENTUKAN KARAKTER TOLERANSI PADA ANAK SEKOLAH DASAR MELALUI INTERAKSI SOSIAL

Abstrak. Pembentukan karakter toleransi pada anak sekolah dasar merupakan fondasi penting bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis di masa depan. Toleransi tidak muncul secara instan, tetapi berkembang melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk memahami proses pembentukan karakter toleransi pada siswa sekolah dasar melalui interaksi sosial yang mereka alami. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan pendidikan karakter dan perkembangan sosial anak. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap literatur yang ada untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci dalam proses sosialisasi tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya, guru, serta lingkungan sekitar berperan signifikan dalam menanamkan nilai toleransi, seperti saling menghargai, kerja sama, dan empati. Penelitian ini menekankan bahwa pendekatan holistik sangat diperlukan. Hal ini melibatkan peran aktif orang tua di rumah, hingga dukungan penuh dari pihak sekolah serta komunitas yang ada di lingkungan rumah.

Kata Kunci: Karakter Toleransi, Anak Sekolah Dasar, Interaksi Sosial, Pendidikan Karakter.

LATAR BELAKANG

Perkembangan masyarakat yang semakin beragam menuntut adanya kemampuan individu untuk hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Nilai toleransi menjadi salah satu karakter utama yang harus dimiliki sejak usia dini agar anak mampu menerima keberagaman suku, agama, budaya, maupun latar belakang sosial. Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan awal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai tersebut karena pada fase ini anak mulai membangun pola pikir, sikap, serta kebiasaan sosial yang akan memengaruhi perilaku mereka di masa depan.

Pada usia sekolah dasar, anak berada pada tahap perkembangan sosial yang sangat aktif. Mereka mulai memperluas relasi di luar keluarga dan belajar berinteraksi dengan teman sebaya, guru, serta lingkungan sekitar. Melalui interaksi inilah anak belajar memahami perbedaan, mengelola emosi, serta menyesuaikan diri dengan aturan sosial yang berlaku. Pengalaman sosial yang diperoleh secara langsung menjadi sarana utama

dalam menumbuhkan sikap saling menghargai dan menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bersama (Gunawan et al., 2024).

Interaksi sosial tidak hanya terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga melalui aktivitas bermain, kerja kelompok, dan berbagai kegiatan sekolah lainnya. Setiap bentuk interaksi memberikan ruang bagi anak untuk belajar bekerja sama, menyelesaikan konflik, serta mengembangkan empati terhadap orang lain. Proses tersebut secara alami membentuk karakter toleransi apabila lingkungan sosial memberikan teladan yang positif dan konsisten dalam menerapkan nilai-nilai kebersamaan.

Selain lingkungan sekolah, keluarga juga memegang peranan penting dalam membentuk karakter toleransi anak melalui pola asuh dan teladan yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap orang tua dalam menyikapi perbedaan, cara berkomunikasi, serta kebiasaan menghargai orang lain akan direkam dan ditiru oleh anak (Hikmah et al., 2024). Ketika nilai toleransi ditanamkan secara konsisten antara lingkungan keluarga dan sekolah, proses pembentukan karakter anak akan berlangsung lebih kuat dan berkelanjutan, sehingga anak tidak hanya memahami toleransi sebagai konsep, tetapi juga mempraktikkannya dalam berbagai situasi sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, pemahaman mengenai bagaimana karakter toleransi terbentuk melalui interaksi sosial pada anak sekolah dasar menjadi sangat penting untuk dikaji. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang peran lingkungan sosial dalam membentuk sikap toleran serta menjadi dasar bagi pendidik dan orang tua dalam merancang strategi pendidikan karakter yang lebih efektif, khususnya dalam menumbuhkan sikap toleransi sejak usia dini (Nuswantari, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembentukan karakter toleransi pada anak sekolah dasar melalui interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan tanpa melakukan perlakuan atau manipulasi terhadap subjek penelitian.

MEMAHAMI PEMBENTUKAN KARAKTER TOLERANSI PADA ANAK SEKOLAH DASAR MELALUI INTERAKSI SOSIAL

Subjek penelitian terdiri atas siswa sekolah dasar, guru kelas, dan beberapa orang tua yang dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung dalam proses interaksi sosial anak. Pemilihan subjek ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang komprehensif dari berbagai sudut pandang, baik dari lingkungan sekolah maupun keluarga (Gunawan et al., 2024). Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai proses pembentukan karakter toleransi pada anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan guru di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan guru dan orang tua mengenai sikap toleransi anak serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan, foto, atau arsip sekolah yang relevan dengan penelitian (Hikmah et al., 2024).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Selanjutnya, peneliti melakukan penafsiran terhadap data untuk menemukan pola-pola pembentukan karakter toleransi melalui interaksi sosial (Nurkholis et al., 2025). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi memahami Pembentukan karakter toleransi pada anak sekolah dasar melalui interaksi social diperoleh gambaran bahwa pembentukan karakter toleransi pada anak sekolah dasar berlangsung melalui berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi setiap hari di lingkungan sekolah. Interaksi tersebut meliputi kegiatan belajar di kelas, kerja kelompok, permainan di waktu istirahat, serta komunikasi antara guru dan siswa (Sari & Ningsih, 2024). Dari berbagai aktivitas tersebut tampak bahwa

anak mulai belajar menghargai perbedaan, baik perbedaan pendapat, latar belakang keluarga, maupun kebiasaan teman sebaya.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sikap toleransi anak tidak muncul secara seragam, tetapi berkembang sesuai dengan intensitas interaksi dan keteladanan yang mereka peroleh. Anak yang terbiasa berinteraksi secara positif dalam kelompok cenderung menunjukkan sikap saling menghargai, mau berbagi, dan mampu bekerja sama tanpa membedakan teman. Sementara itu, anak yang kurang terlibat dalam aktivitas sosial bersama teman masih menunjukkan sikap individual dan kurang peka terhadap perbedaan. Peran guru dalam mengarahkan serta memberi contoh juga terlihat sangat berpengaruh dalam membentuk pola perilaku toleran siswa (Haryanti et al., 2023).

Secara umum, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa karakter toleransi pada siswa sekolah dasar berkembang melalui proses yang berkelanjutan dan dipengaruhi oleh pola interaksi yang mereka alami setiap hari. Interaksi yang bersifat positif, seperti kerja sama dalam kelompok, komunikasi yang terbuka, serta kebiasaan saling menolong, menjadi faktor utama yang mendorong tumbuhnya sikap saling menghargai. Sebaliknya, keterbatasan dalam berinteraksi dapat menghambat perkembangan sikap toleran pada sebagian anak (Rifa'i et al., 2025). Gambaran tersebut kemudian dirangkum dalam bentuk tabel untuk memperjelas temuan penelitian terkait aspek-aspek interaksi sosial dan indikator toleransi yang muncul pada siswa.

Berikut rangkuman hasil pengamatan terhadap perilaku toleransi siswa melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah:

Tabel 1. Hasil Pengamatan Karakter Toleransi Siswa Melalui Interaksi Sosial

No	Aspek Interaksi Sosial	Indikator Toleransi	Temuan di Lapangan
1	Kerja kelompok	Menghargai pendapat teman	Sebagian besar siswa bersedia mendengarkan pendapat teman meskipun berbeda
2	Bermain bersama	Tidak memilih teman	Siswa bermain tanpa membedakan latar belakang
3	Komunikasi dengan guru	Sopan dan menghargai	Siswa terbiasa berbicara dengan bahasa yang santun
4	Penyelesaian Konflik	Tidak Menggunakan Kekerasan	Konflik diselesaikan melalui musyawarah dengan arahan guru

MEMAHAMI PEMBENTUKAN KARAKTER TOLERANSI PADA ANAK SEKOLAH DASAR MELALUI INTERAKSI SOSIAL

5	Kegiatan kelas bersama	Kerja sama dan empati	Siswa saling membantu saat belajar
---	------------------------	-----------------------	------------------------------------

Berdasarkan hasil yang disajikan dalam tabel, terlihat bahwa pembentukan karakter toleransi pada anak sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial yang mereka alami setiap hari di lingkungan sekolah. Interaksi tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak anak dalam menghadapi perbedaan. Anak yang aktif terlibat dalam berbagai bentuk interaksi positif menunjukkan kecenderungan lebih tinggi untuk bersikap terbuka, menerima perbedaan, dan menghargai orang lain. Interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan memberikan ruang bagi anak untuk terus mengembangkan kepekaan sosialnya. Anak belajar mengenali perasaan orang lain melalui pengalaman langsung dalam berkomunikasi dan bekerja sama. Kepekaan ini menjadi dasar munculnya sikap empati yang memperkuat toleransi. Ketika anak mampu memahami sudut pandang orang lain, mereka cenderung lebih mudah menerima perbedaan (Gunawan et al., 2024). Proses ini tidak terjadi secara instan, tetapi membutuhkan waktu dan pembiasaan yang konsisten. Oleh karena itu, keberlangsungan interaksi sosial yang positif menjadi kunci penting dalam membentuk karakter toleransi pada anak sekolah dasar.

Aspek kerja kelompok menjadi salah satu faktor yang paling menonjol dalam membentuk sikap toleran. Melalui kerja kelompok, anak dilatih untuk mendengarkan pendapat teman, berbagi peran, serta menyelesaikan tugas bersama. Situasi ini mengajarkan anak bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan yang saling melengkapi. Perbedaan cara berpikir yang muncul dalam diskusi kelompok tidak lagi dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai sumber pembelajaran untuk mencapai tujuan bersama. Kegiatan bermain bersama juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi secara alami. Saat bermain, anak berinteraksi tanpa batasan formal seperti di dalam kelas. Mereka belajar berbagi, bergiliran, serta menyelesaikan konflik yang muncul secara spontan (Hikmah et al., 2024). Dari proses ini, anak belajar bahwa perbedaan latar belakang, kemampuan, maupun kebiasaan bukan alasan untuk

menolak teman. Justru melalui permainan, anak belajar membangun rasa saling percaya dan kebersamaan.

Komunikasi antara siswa dan guru yang tercermin dalam temuan penelitian juga menunjukkan kontribusi besar dalam pembentukan sikap toleran. Guru yang membiasakan penggunaan bahasa yang santun, sikap terbuka terhadap pertanyaan, serta perlakuan yang adil kepada seluruh siswa secara tidak langsung menanamkan nilai saling menghargai. Anak akan meniru cara guru berkomunikasi dan bersikap, sehingga keteladanan guru menjadi faktor fundamental dalam pendidikan karakter toleransi. Proses penyelesaian konflik melalui musyawarah sebagaimana ditunjukkan dalam hasil penelitian menandakan bahwa anak mulai memahami pentingnya dialog dalam menyelesaikan perbedaan. Anak tidak lagi mengandalkan tindakan agresif, tetapi mulai belajar menahan diri, mendengar pendapat orang lain, dan mencari solusi yang disepakati bersama (Sari & Ningsih, 2024). Pengalaman ini sangat penting karena membekali anak dengan keterampilan sosial yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Kegiatan kelas bersama seperti diskusi, presentasi, dan tugas kolaboratif turut memperkuat nilai empati dan kerja sama. Dalam kegiatan tersebut, anak belajar merasakan kesulitan yang dialami teman, saling membantu, serta tidak mendominasi kelompok. Empati yang tumbuh melalui pengalaman langsung ini menjadi dasar penting bagi terbentuknya sikap toleransi yang tidak bersifat semu, melainkan berasal dari kesadaran sosial anak (Nuswantari, 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya terbentuk melalui pemberian nasihat atau pembelajaran teoritis, tetapi melalui pengalaman sosial yang nyata dan berulang. Nilai toleransi akan lebih mudah tertanam ketika anak mengalami sendiri bagaimana bersikap menghargai, bekerja sama, dan menerima perbedaan dalam situasi yang mereka hadapi setiap hari (Haryanti et al., 2023). Dengan demikian, interaksi sosial menjadi media utama dalam proses internalisasi nilai toleransi.

Selain faktor interaksi antar siswa, peran guru sebagai pengelola lingkungan sosial di kelas juga sangat menentukan arah pembentukan karakter toleransi. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif, menghargai perbedaan, dan memberi kesempatan yang sama kepada setiap siswa akan membentuk iklim kelas yang kondusif bagi tumbuhnya sikap toleran (Nuswantari, 2018). Sebaliknya, lingkungan kelas yang kaku dan kurang terbuka dapat menghambat perkembangan sikap saling menghargai.

MEMAHAMI PEMBENTUKAN KARAKTER TOLERANSI PADA ANAK SEKOLAH DASAR MELALUI INTERAKSI SOSIAL

Lingkungan sekolah secara keseluruhan juga berkontribusi dalam membentuk karakter toleransi siswa. Budaya sekolah yang menekankan nilai kebersamaan, kerja sama, dan saling menghormati akan memperkuat pembelajaran toleransi yang diperoleh siswa di dalam kelas. Kegiatan bersama seperti upacara, kerja bakti, dan peringatan hari besar menjadi sarana efektif untuk melatih anak berinteraksi dengan berbagai pihak dalam suasana yang positif (Gunawan et al., 2024).

Pembentukan karakter toleransi pada anak tidak terlepas dari proses pembiasaan yang berlangsung secara berulang. Anak belajar dari pengalaman sosial yang mereka hadapi setiap hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Setiap bentuk interaksi memberikan makna tersendiri bagi perkembangan sikap anak terhadap perbedaan. Ketika anak dihadapkan pada situasi yang menuntut kerja sama, mereka mulai memahami pentingnya saling menghargai. Pengalaman positif akan membentuk respons sosial yang juga positif (Hikmah et al., 2024). Sebaliknya, pengalaman yang kurang baik dapat memengaruhi sikap toleransi anak jika tidak dibimbing dengan tepat. Keberagaman karakter siswa di dalam kelas justru menjadi sarana pembelajaran sosial yang sangat efektif. Anak tidak hanya belajar menerima perbedaan, tetapi juga belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan yang beragam. Proses penyesuaian ini melatih anak untuk lebih sabar dan terbuka terhadap orang lain. Dalam kondisi tersebut, anak mulai memahami bahwa setiap individu memiliki hak dan peran yang sama. Kesadaran ini menjadi dasar penting dalam membangun sikap toleransi yang sehat (Rifa'i et al., 2025). Dengan demikian, keberagaman bukan menjadi sumber konflik, melainkan sebagai sumber pembelajaran sosial.

Pendekatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif mampu memperkuat interaksi sosial antar siswa. Aktivitas diskusi, kerja kelompok, dan bermain peran mendorong anak untuk saling berkomunikasi secara aktif. Dalam proses tersebut, anak belajar menyampaikan pendapat secara santun dan menerima pandangan orang lain. Perbedaan pendapat yang muncul justru melatih anak untuk bersikap bijak. Ketika anak terbiasa berdialog dalam suasana yang saling menghargai, sikap toleransi akan tumbuh secara alami. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa (Nurkholis et al., 2025). Dukungan lingkungan sekolah yang

konsisten juga menentukan keberhasilan pembentukan karakter toleransi. Aturan sekolah yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan akan memperkuat pembiasaan sikap toleran pada anak. Ketika seluruh warga sekolah menerapkan nilai yang sama, anak akan lebih mudah menyesuaikan diri. Anak tidak hanya mendapatkan penjelasan secara lisan, tetapi juga melihat langsung contoh perilaku toleran di sekitarnya. Keteladanan ini memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan nasihat semata (Haryanti et al., 2023). Dengan demikian, sekolah berperan sebagai lingkungan sosial yang membentuk karakter anak secara nyata.

Pembentukan karakter toleransi pada anak juga membutuhkan kesinambungan antara sekolah dan keluarga. Nilai yang ditanamkan di sekolah akan lebih kuat apabila diperkuat dalam lingkungan rumah. Anak yang melihat keselarasan nilai antara guru dan orang tua akan lebih mudah menginternalisasi sikap toleran. Proses ini membantu anak memahami bahwa toleransi bukan sekadar aturan di sekolah, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Gunawan et al., 2024). Ketika anak terbiasa hidup dalam lingkungan yang saling menghargai, sikap toleransi akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Dengan demikian, pembentukan karakter toleransi memerlukan kerja sama yang kuat antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial tempat anak tumbuh dan berkembang. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai-nilai sosial yang membentuk kepribadian anak. Toleransi sebagai salah satu nilai utama dalam kehidupan sosial perlu ditanamkan melalui praktik nyata yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah (Nuswantari, 2018). Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter toleransi pada anak sekolah dasar merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan interaksi sosial yang berkesinambungan, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang mendukung. Ketika ketiga unsur tersebut berjalan selaras, anak akan lebih mudah mengembangkan sikap toleran yang tidak hanya tampak dalam perilaku di sekolah, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan sekolah (Sari & Ningsih, 2024).

MEMAHAMI PEMBENTUKAN KARAKTER TOLERANSI PADA ANAK SEKOLAH DASAR MELALUI INTERAKSI SOSIAL

KESIMPULAN

Pembentukan karakter toleransi pada anak sekolah dasar merupakan proses yang berlangsung secara bertahap melalui berbagai bentuk interaksi sosial yang mereka alami setiap hari. Interaksi dengan teman sebaya, guru, serta lingkungan sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai saling menghargai, empati, kerja sama, dan penerimaan terhadap perbedaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif, disertai dengan keteladanan guru dan budaya sekolah yang mendukung, mampu membentuk sikap toleran secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis semata.

Selain itu, keberhasilan pembentukan karakter toleransi tidak hanya bergantung pada lingkungan sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan yang berkelanjutan dari keluarga dan lingkungan sosial di luar sekolah. Keselarasan nilai antara sekolah dan rumah akan memperkuat internalisasi sikap toleransi dalam diri anak. Dengan demikian, pembentukan karakter toleransi pada anak sekolah dasar merupakan hasil dari kerja sama berbagai pihak yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan agar nilai toleransi benar-benar menjadi bagian dari kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Gunawan, Sammy, Maritasari DB, Puadi LN, Fitriani L, Marpuah M, Jannah R, & Novariandi R. 2024. "Perwujudan Identitas Manusia Indonesia Melalui Penghayatan Profil Pelajar Pancasila." *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya* 8 (3): 1253. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3789>.
- Haryanti, Dwi N, Ratnasari Y, & Riswari LA. 2023. "Strategi Penanaman Karakter Toleransi Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9 (2): 1167–75. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5014>.
- Hikmah KM, Maritasari DB, Dewi BER, Rosdiana, Aini, B. N M. Rizal, & Kusmawaty. 2024. "Penghayatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Memperkuat Identitas Manusia Indonesia Di SD Negeri 1 Kembang Sari." *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6 (1): 208–16. <https://doi.org/10.37216/badaa.v6i1.1407>.
- Nurkholis, Prihasti A, Handayani R, & Cantika SN. 2025. "Interaksi Sosial Sehari-Hari Peserta Didik Kelas 5 Dalam Membangun Perkembangan Sosial Di Sekolah Dasar Negeri 1 Kedungdawa." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 4 (2): 209–16. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v4i2.973>.
- Nuswantari, Nusi. 2018. "Model Pembelajaran Nilai-Nilai Toleransi Untuk Anak Sekolah Dasar." *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 8 (1): 41. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2255>.
- Rifa'i, M M, A N Rahma, and ... 2025. "Analisis Keberhasilan Guru Dalam Membangun Sikap Toleransi Terhadap Karakter Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar." *Menulis: Jurnal Penelitian* 1:10–16. <https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/view/313%0Ahttps://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/download/313/307>.
- Sari, Ika SM, & Ningsih T. 2024. "Membangun Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dengan Masyarakat Melalui Interaksi Sosial." *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)* 7 (2): 523–29. <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2809>.